Copyright © 2025 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 14 No. 3 Agustus 2025

Evaluasi Program Kursus Daring pada Lembaga Kursus dan Pelatihan di Kemendikdasmen

Olga Septeani[1], Ali Muhtadi[2], Estu Miyarso[3]
[1,2,3] Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

[1]olgasepteani.2023@student.uny.ac.id

Abstrak

Direktorat Kursus dan Pelatihan, Kemendikdasmen mengembangkan program Kursus Daring untuk menghadapi tuntutan revitalisasi pendidikan dan pelatihan vokasi, serta kebutuhan kompetensi tenaga kerja. Namun, implementasinya masih menghadapi berbagai kendala, seperti rendahnya partisipasi, keterbatasan teknis, dan belum adanya evaluasi menyeluruh. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program Kursus Daring di LKP. Evaluasi ini ditinjau dari empat aspek model CIPP: (1) konteks, dinilai dari analisis kebutuhan, sasaran, dan kebijakan program; (2) masukan, dinilai dari kualitas sistem teknis, kualitas desain instruksional, kompetensi instruktur, kualitas manajemen, kesiapan peserta, serta sarana dan prasarana; (3) proses, dinilai dari kualitas pelaksanaan, penyelesaian masalah, dan sistem pemantauan; (4) hasil, dinilai dari kebermanfaatan program, dan ketercapaian kompetensi peserta. Penelitian ini melibatkan 378 responden yang terdiri dari 74 orang instruktur, 115 orang pengelola, dan 189 peserta kursus dan pelatihan. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket, studi dokumentasi, dan wawancara. Instrumen angket divalidasi melalui expert judgement dan validasi konstruk dengan Pearson's Product Moment, serta diuji dengan teknik Cronbach's Alpha dengan tingkat reliabilitas sangat baik. Data dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan aspek konteks memperoleh persentase rata-rata sebesar 93,51% yang termasuk dalam kategori baik, aspek masukan memperoleh nilai persentase rata-rata sebesar 87,77% yang termasuk dalam kategori baik, aspek proses memperoleh persentase rata rata sebesar 81,41% yang termasuk dalam kategori baik, dan aspek hasil memperoleh persentase rata rata sebesar 78,05% yang termasuk dalam kategori baik. Berdasarkan hasil tersebut, direkomendasikan agar program Kursus Daring dilanjutkan dengan sejumlah perbaikan terutama dalam aspek sarana dan prasarana, sistem pemantauan, dan ketercapaian kompetensi peserta yang memperoleh nilai rendah. Perbaikan dapat dilakukan dengan penyusunan regulasi dan kebijakan yang komprehensif, serta pemantauan program yang sistematis. Selain itu, perlu bermitra dengan industri untuk penyediaan akses internet dan alat praktik mandiri, serta sertifikasi kompetensi sebagai penjamin mutu lulusan yang terstandar.

Kata kunci: evaluasi, CIPP, e-learning, kursus dan pelatihan

Pendahuluan

Pemerintah Indonesia tengah memberikan perhatian pada pengembangan pendidikan dan pelatihan vokasi melalui terbitnya Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 68 Tahun 2022 tentang Revitalisasi Pendidikan Vokasi dan Pelatihan Vokasi untuk memenuhi tantangan disrupsi digital di berbagai sektor terutama dalam sektor pendidikan dan pelatihan yang menuntut kemampuan beradaptasi secara cepat terhadap teknologi terbarukan, hal ini memunculkan banyak jenis pekerjaan baru yang membutuhkan keterampilan baru yang relevan. Jumlah angkatan kerja saat ini berjumlah lebih dari 149,38 juta orang, dan setiap tahunnya meningkat sekitar 3,5 juta orang yang memasuki dunia kerja (Badan Pusat Statistik, 2024). Pemerintah

melalui Direktorat Kursus dan Pelatihan memiliki tugas dan fungsi dalam bidang kursus keterampilan dan pelatihan kerja untuk menciptakan lulusan tenaga kerja baru, namun hingga kini hanya mencapai lebih dari 500.000 orang yang dinyatakan kompeten dalam berbagai jenis bidang keterampilan (Pusat Data dan Informasi Kemendikdas, 2024). Hal ini menjadi tantangan bagi pemerintah dan LKP untuk meningkatkan cakupan dan kualitas pelatihan agar dapat menjangkau lebih banyak calon tenaga kerja dan angkatan kerja eksisting. Selain tuntutan revitalisasi pendidikan dan pelatihan vokasi, kebutuhan kompetensi tenaga kerja saat ini terus-menerus mendapat tantangan akibat digitalisasi dan robotisasi (Östlund, 2017). Sehubungan dengan hal tersebut, untuk mendukung kebutuhan kompetensi kerja di era digital, pemerintah mengembangkan layanan program kursus dan pelatihan berbasis elektronik atau Kursus Daring.

Program Kursus Daring adalah layanan kursus dan pelatihan berbasis elektronik yang berupa *platform* sistem manajemen pembelajaran (LMS) dan telah dilengkapi oleh fitur-fitur *e-learning*, serta alur proses pelatihan terstruktur yang disediakan oleh Direktorat Kursus dan Pelatihan, Kemendikdasmen sejak tahun 2018. Program Kursus Daring dikembangkan sebagai upaya untuk mendorong, mengarahkan, dan memfasilitasi LKP untuk berinovasi dengan mengadopsi model layanan kursus dan pelatihan berbasis daring agar dapat meningkatkan akses program kursus dan pelatihan bagi masyarakat luas (Direktur Kursus dan Pelatihan, 2024). Pengembangan program ini selaras dengan Ellis & Kuznia (2014) yang menyebutkan bahwa globalisasi mendorong organisasi dan lembaga untuk mengadopsi *e-learning* karena keunggulannya dalam menjangkau peserta di berbagai wilayah, menekan biaya, dan menyebarkan informasi dengan efisien. Selain itu, teknologi baru memungkinkan pelatihan menjadi lebih hemat biaya, efektif, dan selaras dengan tujuan bisnis melalui berbagai metode seperti *e-learning*, pembelajaran jarak jauh, simulasi, *virtual reality*, dan sistem manajemen pembelajaran (Noe, 2010).

Program kursus dan pelatihan yang efektif, menurut Noe (2010) dan Östlund (2017), idealnya memiliki karakteristik yang di antaranya adaya analisis kebutuhan yang sistematis, materi yang relevan dengan dunia kerja nyata, pelibatan instruktur yang kompeten, dukungan lingkungan belajar yang adaptif, serta pendekatan pembelajaran yang kontekstual, kolaboratif, dan terintegrasi secara teknis dan pedagogis. Namun, karakteristik ideal ini belum sepenuhnya tercermin dalam pelaksanaan program Kursus Daring yang diselenggarakan oleh LKP. Program Kursus Daring yang telah diimplementasikan lebih dari lima tahun belum menunjukkan hasil nyata yang signifikan dalam penyelenggaraannya. Hal ini dapat dilihat pada penyelenggaraan Kursus Daring di LKP yang sudah terlaksana sejak tahun 2019 sampai dengan bulan September 2024, dari 12.000 LKP yang terdaftar dalam Dapodik hanya 437 LKP yang sudah menyelenggarakan program Kursus Daring dengan jumlah peserta sebanyak 4436 orang (Direktorat Kursus dan Pelatihan, 2023). Selain itu, berdasarkan hasil temuan empiris awal terdapat beberapa permasalahan yang muncul dalam penyelenggaraan program Kursus Daring, antara lain: rendahnya partisipasi LKP dan peserta dalam mengikuti program Kursus Daring, masih adanya pengelola dan instruktur LKP mengenai mekanisme penyelenggaraan program Kursus Daring, beberapa keterampilan vokasional sulit dilatih secara daring, terdapat keterbatasan sarana dan prasarana yang mendukung pelatihan daring, serta belum adanya regulasi yang secara khusus mengenai program Kursus Daring, dan tidak ada evaluasi sistematis terhadap pelaksanaan dan efektivitas program ini karena keterbatasan anggaran dan sumber daya (Direktur Kursus dan Pelatihan, 2023). Oleh karena itu, temuan-temuan ini memperkuat urgensi perlunya evaluasi program Kursus Daring agar pelaksanaannya dapat disesuaikan dengan prinsip-prinsip kursus dan pelatihan daring yang telah terbukti efektif secara teoretis.

Idealnya setiap program pemerintah harus memiliki postur program yang lengkap yang terdiri atas perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Namun, selama lima tahun berjalan belum

Copyright © 2025 The Author(s)

pernah ada evaluasi menyeluruh terhadap pelaksanaan program. Hal ini dikarenakan keterbatasan anggaran Direktorat Kursus dan Pelatihan, serta program Kursus Daring bukan merupakan program prioritas nasional, sehingga belum pernah dilakukan evaluasi terkait pelaksanaan program Kursus Daring di LKP (Direktur Kursus dan Pelatihan, 2023). Padahal secara teoritis, evaluasi dapat digunakan untuk menilai efektivitas, efisiensi, dan kebermanfaatan program serta sebagai dasar pengambilan keputusan yang berbasis data (Fitzpatrick et al., 2011; Rossi et al., 2004; Stufflebeam, 2005). Dilihat dalam konteks kebijakan publik, evaluasi juga penting untuk memastikan keberlanjutan program dari aspek teknis, sosial, dan finansial (Dunn, 1995; Ozili, 2024; Shediac-Rizkallah & Bone, 1998). Evaluasi bukan hanya alat ukur, tetapi juga sarana peningkatan mutu, akuntabilitas, dan adaptasi program terhadap perubahan kebutuhan masyarakat. Maka, evaluasi program Kursus Daring sangat diperlukan agar program ini dapat dipertahankan, diperbaiki, atau dikembangkan secara berkelanjutan. Tanpa adanya kegiatan evaluasi, program berisiko tidak relevan dan tidak berdampak optimal bagi masyarakat.

Saat ini penelitian terkait dengan evaluasi e-learning masih belum memadai, padahal biaya yang digunakan untuk pengembangan dan pelaksanaan program e-learning cukup tinggi, maka penting untuk melakukan studi evaluasi terhadap program e-learning (Attwell, 2006). Lembaga pendidikan akan menggunakan e-learning sebagai sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan dan memperbaiki proses pembelajaran, maka perlu dipertimbangkan juga hambatan-hambatan penerapannya melalui evaluasi media e-learning (Hadullo et al., 2018b). Sementara itu, Delone & Mclean (2003) menekankan pentingnya mengevaluasi dimensi utama keberhasilan program berbasis sistem informasi. Program Kursus Daring yang berbasis LMS e-learning seharusnya dievaluasi dalam aspek teknis dan manfaatnya bagi pengguna yaitu pengelola, instruktur, dan peserta. Ketiadaan evaluasi yang sistematis menyebabkan tidak diketahuinya efektivitas platform LMS dan kualitas layanan digital yang diberikan. Kesenjangan antara teori dan praktik terlihat jelas, karena pelaksanaan program Kursus Daring selama ini hanya fokus pada tahap implementasi seperti bimbingan teknis dan penyusunan pedoman, tanpa disertai evaluasi (Direktur Kursus dan Pelatihan, 2023).

Penelitian-penelitian sebelumnya belum banyak membahas secara mendalam evaluasi penyelenggaraan program e-learning di bidang pendidikan vokasi, khususnya pada Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP). Selama ini, sebagian besar studi evaluasi *e-learning* masih berfokus pada pendidikan tinggi atau pendidikan fomal, bukan pada pelatihan vokasional non formal seperti kursus dan pelatihan. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada evaluasi program Kursus Daring di LKP untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas implementasinya. Hasil evaluasi ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam perumusan kebijakan, peningkatan mutu pelatihan berbasis *e-learning*, serta memperkaya literatur evaluasi program *e-learning* dalam konteks pendidikan vokasi di Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian Evaluasi Program Kursus Daring pada Lembaga Kursus dan Pelatihan di Kemendikdasmen ini relevan dilaksanakan untuk membantu mengukur tingkat keberhasilan dan efektivitas program. Proses evaluasi mencakup penelaahan terhadap berbagai aspek yang mempengaruhi pelaksanaan program Kursus Daring di LKP, sehingga evaluasi ini diharapkan dapat mengindentifikasi hambatan, kebutuhan, dan ketercapaian program, serta memberikan umpan balik kepada pemangku kebijakan dan pengembang program untuk mendukung pengambilan keputusan dan perbaikan program.

Metode

Penelitian ini menggunakan model evaluasi CIPP yang berorientasi pada pengambilan keputusan (*decision-oriented*) karena tujuannya adalah memberikan informasi yang relevan bagi

stakeholder mengenai keberlanjutan program Kursus Daring. Model CIPP dipilih karena bersifat menyeluruh dan dapat diterapkan pada berbagai jenjang pendidikan, mulai dari dasar hingga tinggi (Stufflebeam, 2005). Model ini mencakup evaluasi terhadap konteks, input, proses, dan produk, sehingga memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas suatu program (Ibrahim, 2018). Di sisi lain, Rahmadani (2022) menyebutkan bahwa cakupan model ini bersifat mendasar dan terpadu karena melibatkan semua komponen sistem pembelajaran seperti tujuan, materi, proses pembelajaran, dan hasil evaluasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Khan (2005) yang menekankan pentingnya evaluasi seluruh aspek dalam e-learning, termasuk desain kursus, lingkungan belajar, dan layanan pendukung. Zhang et al. (2011) juga merekomendasikan model CIPP sebagai kerangka evaluasi yang efektif untuk menilai keberhasilan dan efisiensi program, sedangkan Fitzpatrick et al. (2011) dan Srivastava et al. (2018) menekankan bahwa CIPP dikembangkan untuk mengaitkan evaluasi dengan proses pengambilan keputusan. Maka, model ini dipilih karena kesesuaian karakteristiknya dengan konteks dan tujuan penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, di mana data utama dikumpulkan melalui penyebaran angket dan studi dokumentasi, serta wawancara untuk mendukung dan memperkaya temuan kuantitatif tersebut. Populasi penelitian ini adalah LKP yang terdaftar dalam platform Kursus Daring sebanyak 2553 orang, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan proportionate stratified random sampling dan rumus Slovin untuk menentukan ukuran sampel, diperoleh jumlah sampel sebanyak 346 orang dengan rincian peserta didik 186 orang, pengelola 101 orang, dan instruktur 58 orang.

Angket yang digunakan pada penelitian ini telah divalidasi melalui *expert judgement* dan validasi konstruk dengan *Pearson's Product Moment* yang dinilai semua butir valid, serta reliabilitas angket diuji dengan teknik *Cronbach's Alpha* dengan tingkat reliabilitas yang sangat baik. Teknik analisis statistik deskriptif persentase digunakan untuk mengolah data angket dengan menggunakan rumus pengkategorian skala yang dapat dilihat pada tabel 1. Selanjutnya kriteria keberhasilan diukur dari hasil persentase butir indikator dinyatakan diterima jika setiap butir mencapai persentase minimal lebih dari 62,5%, yang dikategorikan baik.

Tabel 1. Kategori Skor Penelitian

No	Interval	Kategori
1	$Mi + 1{,}5 \times SDi < X \leq Mi + 3{,}0\ SDi$	Sangat Baik
2	$Mi < X \leq Mi + 1{,}5\ SDi$	Baik
3	$Mi - 1{,}5 \times SDi < X \leq Mi$	Cukup Baik
4	$Mi - 3{,}0 \times SDi < X \leq Mi - 1{,}5\ SDi$	Tidak Baik

Keterangan:
X = skor
Mi = rata-rata hitung
SDi = simpangan baku
(Mardapi, 2012)

Hasil

Kualitas Aspek Konteks

Pada aspek evaluasi konteks terdapat 15 butir pernyataan yang terdiri dari tiga komponen yaitu: 1) analisis kebutuhan; 2) sasaran program, dan 3) kebijakan program.

Copyright © 2025 The Author(s)

Tabel 2. Data Hasil Evaluasi pada Aspek Konteks terhadap Program Kursus Daring

Komponen	Instruktur	Pengelola	Peserta	Rata-rata
Analisis Kebutuhan Program				
Total Kategori Baik (>62,50%)	98,65%	93,91%	0,00%	96,28%
Total Kategori Kurang (<62,50%)	1,35%	6,09%	0,00%	3,72%
Kebutuhan Program				
Total Kategori Baik (>62,50%)	00,00%	92,17%	96,83%	94,50%
Total Kategori Kurang (<62,50%)	00,00%	7,83%	3,17%	5,50%
Kebijakan Program				
Total Kategori Baik (>62,50%)	97,30%	91,30%	74,60%	87,73%
Total Kategori Kurang (<62,50%)	2,70%	8,70%	25,40%	12,27%

Hasil evaluasi pada aspek konteks menunjukkan bahwa kualitas program dinilai baik oleh seluruh responden dengan rata-rata persentase 93,51%. Tingginya skor pada komponen analisis kebutuhan program sebesar 96,28% menunjukkan bahwa proses perencanaan telah dilakukan dengan tepat yaitu berbasis data dan kebutuhan. Selanjutnya, komponen sasaran program memperoleh rata-rata 94,50% yang memperkuat bukti bahwa tujuan program selaras dengan kebutuhan peserta dan pengelola. Namun demikian, pada komponen kebijakan program, meskipun masih berada pada kategori baik dengan nilai 87,73%, terlihat adanya kesenjangan persepsi terutama dari sisi peserta. Hal ini mengindikasikan bahwa kebijakan yang telah ditetapkan, seperti aturan teknis, mekanisme pelaksanaan, maupun prosedur evaluasi, masih perlu diperjelas dan disosialisasikan agar dapat diakses serta dipahami secara merata. Oleh karena itu, temuan ini menegaskan bahwa aspek konteks sudah kuat, tetapi tetap membutuhkan perbaikan pada level kebijakan untuk memastikan keberhasilan program secara menyeluruh.

Kualitas Aspek Masukan

Pada aspek evaluasi masukan terdapat 51 pernyataan yang terdiri dari enam komponen yaitu: 1) kualitas sistem teknis, 2) kualitas desain instruksional, 3) kompetensi instruktur, 4) kualitas manajemen, 5) kesiapan peserta, dan 6) sarana dan prasarana.

Tabel 3. Data Hasil Evaluasi pada Aspek Masukan terhadap Program Kursus Daring

Komponen	Instruktur	Pengelola	Peserta	Rata-rata
Kualitas Sistem Teknis				
Total Kategori Baik (>62,50%)	81,08%	86,09%	95,77%	87,65%
Total Kategori Kurang (<62,50%)	18,92%	13,91%	4,23%	12,35%
Kualitas Desain Instruksional				
Total Kategori Baik (>62,50%)	90,54%	85,22%	82,54%	86,10%
Total Kategori Kurang (<62,50%)	9,46%	14,78%	17,46%	13,90%
Kompetensi Instruktur				
Total Kategori Baik (>62,50%)	91,89%	86,09%	91,53%	89,84%
Total Kategori Kurang (<62,50%)	8,11%	13,91%	8,47%	10,16%
Kualitas Manajemen				
Total Kategori Baik (>62,50%)	83,78%	89,57%	78,84%	84,06%
Total Kategori Kurang (<62,50%)	16,22%	10,43%	21,16%	15,94%
Kesiapan Peserta				
Total Kategori Baik (>62,50%)	78,38%	87,83%	0,00%	83,10%
Total Kategori Kurang (<62,50%)	21,62%	12,17%	0,00%	16,90%
Sarana dan Prasarana				

Total Kategori Baik (>62,50%)	45,95%	52,17%	42,86%	46,99%
Total Kategori Kurang (<62,50%)	54,05%	47,83%	57,14%	53,01%

Hasil evaluasi aspek masukan menunjukkan bahwa sebagian besar komponen berada pada kategori baik, meskipun dengan variasi capaian. Kualitas sistem teknis memperoleh rata-rata 87,65%, terutama dinilai sangat baik oleh peserta, namun sebagian instruktur masih merasakan kendala teknis. Kualitas desain instruksional sebesar 85,16% dan kompetensi instruktur 89,84% dinilai tinggi, menandakan bahwa rancangan pembelajaran dan kemampuan pengajar sudah memadai. Sementara itu, kualitas manajemen hanya mencapai 84,49%, dengan sebagian instruktur dan pengelola menilai masih ada kelemahan pada aspek koordinasi dan pengaturan program.

Pada komponen kesiapan peserta, meski rata-rata 83,10% sudah tergolong baik, terdapat perbedaan persepsi: peserta menilai sangat siap, namun instruktur menilai sebagian masih kurang. Hal yang paling krusial tampak pada sarana dan prasarana, dengan rata-rata hanya 46,99% sehingga masuk kategori rendah. Kondisi ini menegaskan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh instruktur dan desain pembelajaran, tetapi juga sangat bergantung pada dukungan fasilitas dan infrastruktur pembelajaran daring yang perlu segera diperbaiki.

Kualitas Aspek Proses

Pada aspek evaluasi proses terdapat 25 butir pernyataan yang terdiri dari tiga komponen yaitu: 1) kualitas pelaksanaan program, 2) penyelesaian masalah, dan 3) sistem pemantauan.

Tabel 4. Data Hasil Evaluasi pada Aspek Proses terhadap Program Kursus Daring

Komponen	Instruktur	Pengelola	Peserta	Rata-rata
Kualitas Pelaksanaan Program				
Total Kategori Baik (>62,50%)	70,27%	74,78%	75,13%	73,40%
Total Kategori Kurang (<62,50%)	29,73%	25,22%	24,87%	26,60%
Penyelesaian Masalah				
Total Kategori Baik (>62,50%)	86,49%	92,17%	86,77%	88,48%
Total Kategori Kurang (<62,50%)	13,51%	7,83%	13,23%	11,52%
Sistem Pemantauan				
Total Kategori Baik (>62,50%)	81,08%	35,65%	0,00%	58,37%
Total Kategori Kurang (<62,50%)	18,92%	64,35%	0,00%	41,63%

Hasil evaluasi aspek proses menunjukkan bahwa pelaksanaan program berada pada kategori baik, meskipun masih terdapat kelemahan dalam beberapa komponen. Kualitas pelaksanaan program memperoleh rata-rata 73,40%, menandakan bahwa sebagian besar instruktur, pengelola, dan peserta menilai proses pelaksanaan sudah berjalan cukup baik. Namun, persentase kategori kurang yang masih mencapai 26,60% mengindikasikan adanya kendala, misalnya terkait konsistensi jadwal, keteraturan aktivitas pembelajaran, atau kelancaran komunikasi selama program berlangsung. Pada komponen penyelesaian masalah, capaian rata-rata 88,48% menunjukkan hasil yang sangat baik. Baik instruktur, pengelola, maupun peserta menilai bahwa masalah yang muncul selama program dapat diselesaikan dengan efektif. Hal ini menegaskan bahwa mekanisme penanganan kendala teknis maupun non-teknis sudah berjalan dengan baik dan dirasakan manfaatnya oleh seluruh pihak.

Sebaliknya, komponen sistem pemantauan menjadi titik lemah dengan rata-rata hanya 58,37%, di bawah kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa mekanisme monitoring dan evaluasi

Copyright © 2025 The Author(s)

program belum berjalan optimal, baik dari sisi transparansi, keteraturan, maupun keterlibatan seluruh pihak. Kelemahan dalam sistem pemantauan dapat berdampak pada kurangnya akuntabilitas dan kesulitan dalam memastikan kualitas pelaksanaan secara berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun proses pelaksanaan dan mekanisme penyelesaian masalah dalam Program Kursus Daring telah dinilai baik, aspek pemantauan masih menjadi hambatan utama yang perlu segera diperbaiki. Penguatan sistem monitoring yang lebih sistematis, transparan, dan melibatkan semua pemangku kepentingan menjadi langkah strategis agar kualitas proses pelaksanaan dapat meningkat secara menyeluruh.

Kualitas Aspek Hasil

Pada aspek evaluasi hasil terdapat 25 butir pernyataan yang terdiri dari tiga komponen yaitu: 1) kualitas pelaksanaan program, 2) penyelesaian masalah, dan 3) sistem pemantauan.

Tabel 4. Data Hasil Evaluasi pada Aspek Hasil terhadap Program Kursus Daring

Komponen	Instruktur	Pengelola	Peserta	Rata-rata
Kebermanfaatan Program				
Total Kategori Baik (>62,50%)	85,14%	84,35%	83,60%	84,36%
Total Kategori Kurang (<62,50%)	14,86%	15,65%	16,40%	15,64%
Ketercapaian Kompetensi Peserta				
Tuntas	-	-	45,71%	45,71%
Tidak Tuntas	-	-	54,29%	54,29%

Hasil evaluasi pada aspek hasil menunjukkan bahwa kebermanfaatan program dinilai baik oleh seluruh responden dengan rata-rata 84,36%. Instruktur, pengelola, maupun peserta sama-sama menilai bahwa program memberikan manfaat nyata, baik dalam peningkatan pengetahuan maupun keterampilan. Namun, masih terdapat sekitar 15,64% responden yang menilai kurang, mengindikasikan bahwa manfaat program belum sepenuhnya dirasakan secara merata oleh semua pihak. Hal ini menuntut adanya penguatan relevansi materi dan keberlanjutan program agar dampaknya lebih menyeluruh. Pada komponen ketercapaian kompetensi peserta, hasil menunjukkan bahwa hanya 45,71% peserta yang berhasil mencapai kategori tuntas, sedangkan 54,29% lainnya belum tuntas. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara persepsi kebermanfaatan program yang relatif tinggi dengan pencapaian kompetensi peserta yang masih rendah. Hal ini mengindikasikan meskipun program dianggap bermanfaat, implementasi pembelajaran belum sepenuhnya mampu mendorong sebagian besar peserta mencapai target kompetensi yang ditetapkan.

Pembahasan

Kualitas Aspek Konteks

Analisis kebutuhan program sudah sesuai prosedur dari Direktorat. Kebutuhan program disesuaikan dengan DUDIKA serta peserta didik. Namun perlu perlibatan industri agar lebih sesuai. Hal ini mengacu pada standar global (UNESCO-UNEVOC, 2009) yang menekankan pentingnya transformasi integrasi TIK dengan model e-learning yang inovatif tidak hanya meningkatkan efisiensi perencanaan dan pengelolaan pendidikan vokasi, tetapi juga mempersiapkan peserta didik dengan keterampilan kerja dan pembelajaran seumur hidup. Triyono & Utami (2017) menjelaskan analisis kebutuhan industri bidang vokasi diperlukan untuk mengidentifikasi kompetensi, meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki oleh individu untuk menjalani pekerjaan tertentu. Hasil penelitian Pangeni & Karki (2021)

menyatakan bahwa instruktur dan peserta didik sekolah vokasional menilai e-learning sebagai inovasi pedagogi alternatif dalam program vokasi.

Meskipun kebutuhan program telah sesuai dengan kebutuhan peserta maupun lembaga, namun Noe (2010) menekankan bahwa dalam menentukan penilaian kebutuhan pelatihan daring harus mencakup analisis teknologi organisasi, keterampilan peserta, dan dukungan manajemen. Penelitian Östlund (2017) juga menjelaskan bahwa dalam merancang program e-learning, penting untuk menyesuaikan metode pelatihan dengan kebutuhan individu serta gaya belajar yang beragam. Selain itu, pengembangan kompetensi harus mengacu pada standar dunia kerja di Indonesia, seperti yang diatur dalam KKNI, untuk memastikan bahwa program Kursus Daring dapat memenuhi tuntutan pasar kerja.

Kebijakan program Kursus daring sudah sesuai dengan tujuan dan mudah diimplementasikan. Program sudah mengacu pada UU dan peraturan, namun pedoman pelaksanaan masih terbatas dan belum rinci, serta sosialisasi program masih kurang efektif. Penelitian Wijaya et al. (2024) menjelaskan bahwa kebijakan dan regulasi yang mendukung penerapan e-learning yang efektif dan aman sangat diperlukan untuk memberikan akses pendidikan yang lebih adil dan berkualitas. Direktorat yang berwenang dalam pengembangan e-learning (CTEVT) memiliki tugas untuk menyiapkan kebijakan lebih detail, mengembangkan infrastruktur IT, menyediakan pelatihan dan pengembangan keterampilan bagi instruktur dan staf administratif, sosialisasi yang lebih luas, dan dukungan teknis berkelanjutan untuk e-learning (Pangeni & Karki, 2021; Wijaya et al., 2024).

Kualitas Aspek Masukan

Kualitas sistem teknis platform Kursus Daring mudah digunakan dengan baik oleh semua pengguna, dan mudah diakses tanpa sering adanya kendala teknis yang mengganggu aktivitas pengguna. Kepuasan pengguna ini berdampak pada tingkat penggunaan sistem dan manfaat yang diperoleh dari e-learning itu sendiri. Berdasarkan hasil penelitian Lestariningsih et al. (2020) menjelaskan bahwa kualitas sistem, layanan, dan informasi dalam *e-learning* sangat mempengaruhi kepuasan pengguna. Selain itu, kemudahan penggunaan dan kualitas konten berkontribusi besar terhadap peningkatan kepuasan tersebut (Garg & Sharma, 2020). Meskipun fitur platform Kursus Daring dinilai sudah cukup lengkap dan dapat digunakan dengan baik, namun belum ada fitur umpan balik dan grup komunikasi/ chat. Hasil penelitian Wijaya et al. (2024) menunjukkan bahwa fitur umpan balik yang bersifat korektif maupun informatif dalam proses belajar daring berperan penting dalam meningkatkan pemahaman siswa dan membangun rasa percaya diri yang lebih baik. Penelitian Hadullo et al. (2018a) menunjukkan bahwa forum diskusi merupakan media komunikasi yang fleksibel, nyaman, menarik, dan memotivasi peserta didik.

Konten materi dalam program Kursus Daring telah sesuai dengan RPP dan kurikulum kursus dan pelatihan. Menurut Khan (2005), kualitas konten merupakan inti dari efektivitas e-learning karena harus relevan, akurat, mutakhir, menarik, serta selaras dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan peserta. Konten yang berkualitas mendukung pembelajaran mandiri dan fleksibel, serta berpengaruh terhadap motivasi, retensi pengetahuan, dan tingkat penyelesaian kursus (Zhang et al., 2011). Namun, beberapa konten materi pada format tertentu tidak dapat diunduh dalam secara langsung melalui smartphone, selain itu materi praktik yang kompleks hanya tersedia dalam bentuk modul dan video pembelajaran. Analisis penelitian Mohamed M. Elzahaf et al. (2021) menekankan pentingnya teknologi *e-learning* yang lebih sesuai untuk bidang vokasi dengan mengoptimalkan bahan ajar yang mendukung pembelajaran keterampilan praktik untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa. Pemanfaatan multimedia dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menjaga keterlibatan aktif dan motivasi peserta. Narasi audio dapat mengurangi beban kognitif dan membantu peserta didik tetap fokus

Copyright © 2025 The Author(s)

pada tampilan visual di layar, sementara penggunaan video dan animasi dapat menjelaskan konsep yang kompleks dengan lebih efektif dibandingkan teks biasa (Hadullo et al., 2018a; Östlund, 2017).

Selain penggunaan bahan ajar yang relevan, Noe (2010) menjelaskan bahwa program *e-learning* sebaiknya menyediakan variasi latihan yang relevan dengan berbagai konteks kerja untuk setiap topik secara berulang, agar peserta tidak melupakan topik-topik yang sudah dipelajari. Temuan Ahrens dan Sankar juga menegaskan hal serupa, mereka menyarankan dalam program *e-learning* sebaiknya mencakup contoh latihan yang disertai umpan balik langsung serta penggunaan contoh konkret dalam menjelaskan konsep-konsep (Östlund, 2017).

Responden menilai instruktur memiliki antusiasme yang tinggi dan memiliki kemampuan ICT yang sangat baik dalam mengelola program Kursus Daring. Hal ini sesuai dengan pendapat Wahyuningsih & Makmur (2017), yang menyatakan bahwa karakteristik instruktur dalam pembelajaran berbasis *e-learning* yaitu: memahami peserta dalam meningkatkan kemampuan belajar mandiri, responsif terhadap penggunaan metode mengajar dengan beragam gaya belajar peserta, serta memiliki pemahaman dan kemampuan mengunakan teknologi digital. Selain itu, menurut Noviansyah & Mujiono (2021) peran instruktur untuk mengurangi hambatan dalam pembelajaran daring yaitu melalui pemahaman instruktur dalam memahami konteks akademis dan karakteristik peserta didik, seperti gaya belajar, usia, dan tingkat pendidikan.

Kualitas manajemen LKP dinilai baik dalam mengelola program Kursus Daring, hal ini dilihat dari respon peserta maupun instruktur yang menilai LKP cukup baik dalam merencanakan program Kursus Daring. Namun, temuan menunjukkan bahwa saat ini LKP belum cukup dalam mengalokasikan anggaran untuk program Kursus Daring. Keterbatasan dana berdampak pada kurangnya pelatihan instruktur, sosialisasi program, dan dukungan teknis. Hal ini selaras dengan penelitian Hadullo et al. (2018b) yang menyimpulkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas e-learning di negara berkembang adalah kurangnya ketersediaan dana. Penelitian Zamisyak (2022) juga menyebutkan bahwa institusi pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan manfaat e-learning yang mencakup dukungan manajemen dan struktur organisasi. Lembaga pemerintah dan akademik dinilai harus memperbarui kebijakan yang memastikan seluruh tenaga pengajar dan staf administrasi mendapatkan pelatihan e-learning (Mohamed M. Elzahaf et al., 2021). Sehubungan dengan hal tersebut, Nwandu et al. (2023) menjelaskan institusi pendidikan vokasi perlu menyediakan pelatihan dan dukungan teknis yang cukup bagi pendidik dalam penggunaan teknologi, karena tanpa dukungan teknis yang memadai, penyampaian pembelajaran praktik dalam pembelajaran vokasi akan sulit dilakukan.

Hasil temuan menunjukkan peserta merasa mampu menggunakan *platform* program Kursus Daring, belum memiliki motivasi yang kuat dalam mengikuti program Kursus Daring, hal ini juga mempengaruhi kurangnya kemandirian peserta dalam mengatur belajaranya, sehingga masih perlu dibimbing untuk menyelesaikan semua sesi aktivitas pelatihan. Terkait dengan hal tersebut, Triyono & Utami (2017) menyebutkan terdapat tiga indikator yang perlu dimiliki peserta untuk mendukung keberhasilan pembelajaran *e-learning* yaitu minat dan gaya belajar yang memudahkan dan memotivasi belajar peserta, kemudahan akses internet dan fasilitas ICT yang dimiliki, serta kemampuan dasar dalam menggunakan perangkat-perangkat ICT. Studi Hadullo et al. (2018a) juga menunjukkan bahwa motivasi belajar, baik intrinsik maupun ekstrinsik, berperan penting dalam keberhasilan peserta dalam pembelajaran daring. Penelitian Uden et al. (2022) juga menyebutkan terdapat empat faktor yang mempengaruhi sikap peserta terhadap pembelajaran daring aktif, yaitu keterampilan komputer, preferensi belajar, pengetahuan sebelumnya, dan motivasi. Hal ini menunjukkan bahwa perlunya peran instruktur dan LKP dalam meningkatkan motivasi dan kemandirian belajara peserta agar dapat mencapai kompetensi yang diharapkan.

Hasil temuan menunjukkan komponen sarana dan prasarana termasuk dalam kategori kurang. Peserta juga merespon bahwa meskipun memiliki perangkat IT, namun akses internet yang dimiliki masih kurang memadai, serta alat praktik mandiri sulit disediakan peserta. Munir (2009) menyebutkan keberhasilan *e-learning* dipengaruhi oleh kesiapan instruktur dan peserta dalam mengakses fasilitas digital seperti personal computer, laptop, internet yang masih relatif mahal dan sulit disediakan oleh instruktur dan peserta. Selain itu, kecepatan akses internet yang terbatas bandwith dan mahal, serta jangkauan internet yang belum merata di semua wilayah. Tingginya biaya paket data menjadi tantangan bagi siswa dari keluarga dengan kondisi ekonomi rendah (Hastini et al., n.d.; Morgan, 2020). Keterbatasan akses internet yang memadai juga diyakini berkontribusi terhadap rendahnya pemahaman peserta dalam mengikuti pelatihan daring (Handayani, 2020). Sementara itu, berkaitan dengan alat praktik yang kurang memadai, Triyono & Utami (2017) menyebutkan apabila ketersediaan alat dan bahan praktik terbatas, maka dapat diupayakan dengan aktivitas penggunaan laboratorium secara langsung bagi peserta di lembaga pendidikan dengan waktu yang terbatas.

Secara umum, aspek teknis, pembelajaran, instruktur, manajemen, dan kesiapan peserta tergolong baik, namun sarana dan prasarana masih menjadi tantangan utama dalam program Kursus Daring di LKP. Hal ini selaras dengan penelitian Kumar & Kumar (2023) yang menunjukkan bahwa infrastruktur, dukungan organisasi, kemampuan instruktur, serta desain materi memiliki dampak signifikan terhadap pengalaman peserta pelatihan dan penilaian diri mereka dalam program *e-learning*.

Kualitas Aspek Proses

Program Kursus Daring terlaksana dengan baik sesuai dengan RPP/ learning plan, *platform* pun digunakan secara teratur dalam setiap sesi pelatihan, dan peserta menyelesaian tugas dengan baik. Namun, tingkat partisipasi peserta didik masih rendah, karena kurangnya interaktivitas pelatihan, pada akhirnya hal ini berpengaruh pada peserta yang merasa kesulitan dalam menyelesaian evaluasi ujian akhir dengan baik.

Interaktivitas dalam e-learning merupakan kemampuan peserta dalam mendapatkan, memodifikasi, dan menggunakan informasi untuk mengkonstruksi pengetahuan dan pengalamannya dalam menggunakan jaringan internet. Peserta kursus dan pelatihan yang memiliki interaktivitas yang tinggi dapat dikategorikan memiliki kemampuan belajar mandiri yang baik pula (Wahyuningsih & Makmur, 2017). Menurut Kuo et al. (2013), interaksi antara peserta dalam e-learning berkontribusi terhadap kepuasan belajar. Kuo juga menekankan bahwa kepercayaan diri dalam menggunakan internet (internet self-efficacy), yakni kemampuan seseorang dalam mengatur dan menyelesaikan tugas berbasis internet, berperan penting dalam meningkatkan kepuasan belajar, pencapaian akademik, serta ketekunan dalam e-learning. Hal ini selaras dengan pandangan Siemens (2005) yang menyatakan bahwa aktivitas yang membangun dan memelihara hubungan (*connections*) sangat penting untuk mendukung pembelajaran yang berkelanjutan. Interaktivitas diskusi daring mengadopsi teori belajar konektivisme, di mana peserta diberikan kebebasan untuk berinteraksi secara online, baik dengan sesama peserta maupun dengan instruktur (Downes, 2022). Conrad & Donalson (2011) menyebutkan bahwa instruktur harus merancang aktivitas online secara bertahap misalnya pada tahap 1 memuat aktivitas interaktif ringan, lalu tahap 2 memuat aktivitas pemikiran kritis, tahap 3 memuat aktivitas bersama, dan tahap 4 memuat aktivitas pendalaman materi khusus (Triyono & Utami, 2017).

Triyono & Utami (2017) merekomendasikan model *blended learning* sebagai model pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran *e-learning* pendidikan vokasi. Model ini disarankan karena materi *hands on* /keterampilan teknis yang memerlukan ketersedian alat dan bahan praktik dapat diakses peserta didik pada pertemuan tatap muka. Munir (2009) menjelaskan bahwa materi-materi *e-learning* yang memerlukan kemampuan dan pemikiran yang

Copyright © 2025 The Author(s)

tinggi peserta, memerlukan peran instruktur untuk memberikan penjelasan, bimbingan, dan pengawasan secara langsung. Untuk itu tetap diperlukan pertemuan tatap muka untuk memberikan bimbingan atau pengawasan. Belaya (2018) juga menjelaskan bahwa untuk mengurangi risiko *e-learning*, pendekatan *blended learning* yang menggabungkan antara pembelajaran daring dan tatap muka dapat digunakan untuk mengurangi kelemahan masing-masing metode dan memaksimalkan keunggulan yang dimiliki keduanya. Model *blended learning* dapat memberikan kontrol yang lebih besar kepada peserta, memungkinkan kemandirian belajarnya, dan mengharuskan peserta untuk mengambil tanggung jawab lebih dalam proses pelatihan, dimana semua faktor ini sejalan dengan teori pembelajaran orang dewasa (Noe, 2010). Penelitian Budiningsih et al. (2019) menyebutkan model *blended learning* dapat dirancang dengan strategi berikut, 1) strategi pengorgansasian materi berupa konsep, prinsip, dan prosedur diberikan secara daring, sedangkan materi yang bertujuan mengembangkan kreativitas, pemecahan masalah, dan pembentukan perilaku peserta didik diberikan melalui pertemuan langsung; 2) strategi penyampaian materi dilakukan melalui platform online, pertemuan langsung, dan tugas; serta 3) strategi pengelolaan pembelajaran dilakukan secara mandiri, berkelompok, dan klasikal.

Bentuk evaluasi akhir pembelajaran dalam program *e-learning* diperlu dipertimbangkan oleh instruktur dan pengelola LKP. Cara untuk mengukur tingkat penguasaan keterampilan yang dapat dilakukan pada program *e-learning* pendidikan vokasi yang dilaksanakan secara *full online* adalah melakukan simulasi. Upaya lain untuk memastikan ketercapaian tujuan pembelajaran praktik adalah pembuatan video praktik sesuai labsheet yang ditugaskan kepada peserta didik untuk evaluasi pembelajaran praktik (Triyono & Utami, 2017).

Dilihat pada komponen penyelesaian masalah dalam pelaksanaan program Kursus Daring, LKP telah menyediakan layanan bantuan dalam menyelesaikan masalah teknis yang dihaadpi oleh peserta didik maupun instruktur. Hal ini sesuai dengan pendapat Khan (2005) yang menjelaskan bahwa institusi harus memiliki komponen dukungan daring yang dapat memberikan dukungan instruksional dan layanan pemecahan masalah teknis. Dukungan teknis dibutuhkan untuk membantu peserta dalam masalah log masuk, pengunggahan dan pengunduhan file, serta pemecahan masalah teknis lainnya. Dukungan e-learning perlu disertai dukungan pembelajaran dan konseling online untuk membantu mengatasi hambatan pada pembelajaran. Studi Zainab et al. (2017) menunjukkan bahwa ketersediaan layanan dukungan teknis dapat memperkuat persepsi pengguna terhadap kemudahan dan manfaat penggunaan *e-learning*, sehingga mengurangi kekhawatiran pengguna baru terhadap potensi masalah yang akan dialaminya dalam menggunakan sistem *e-learning*. Namun, peserta masih terkendala dengan komunikasi peserta dengan instruktur yang masih dirasakan kurang optimal, khususnya saat memahami materi yang kompleks dan materi praktik. Munir (2009) merekomendasikan pada beberapa materi *e-learning* yang memerlukan kemampuan daya nalar dan pemikiran yang tinggi, peran pendidik tetap diperlukan untuk memberikan penjelasan, bimbingan, dan pengawasan secara langsung.

Pada komponen sistem pemantauan responden menilai kurang, yang disebabkan karena pemantauan program secara kesuluruhan belum dijalankan secara maksimal oleh pemerintah. Padahal menurut Munir (2009) otoritas pendidikan memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan pemantauan kegiatan belajar melalui *e-learning* LMS agar proses pembelajaran terlaksana dengan baik. Pemantauan kursus *e-learning* merupakan salah satu tugas penting bagi pengelola program, untuk mengamati perkembangan belajar peserta didik dan kesulitan yang mereka hadapi (Zhang et al., 2011). Sudjana (2006) dalam Standar Mutu Pengawas menegaskan bahwa fungsi pengawasan dalam pendidikan mencakup berbagai bentuk dukungan bagi stakeholder, untuk memperbaiki dan membina proses pembelajaran. Dunn (1995) juga berpendapat bahwa pemantuan kebijakan suatu program pemerintah dilaksanakan untuk

membantu menilai tingkat kepatuhan, menemukan akibat dari kebijakan program, mengidentifikasi hambatan implementasi program, dan menemukan stakeholder yang terlibat dalam kebijakan program.

Kualitas Aspek Hasil

Program Kursus Daring dinilai oleh pengelola dan instruktur bermanfaat dalam meningkatkan layanan program kursus di LKP. Namun, program belum berdampak signifikan pada peningkatan karier atau peluang kerja peserta. Sertifikat kelulusan kurang bernilai jual, Materi dalam program Kursus Daring tidak menyeluruh satu jenjang kompetensi KKNI, sehingga kelulusan peserta hanya sebatas penyelesaian tugas dan evaluasi akhir pelatihan tidak dilakukan proses uji kompetensi oleh lembaga seritifikasi. Studi Östlund (2017) menunjukkan bahwa peserta tidak tertarik mengerjakan tugas meski diberi sertifikat kelulusan, karena sertifikat dianggap kurang bernilai dibandingkan pengembangan kompetensi jangka panjang. Uji kompetensi adalah proses pengujian dan penilaian keterampilan, pengetahuan, dan sikap kerja peserta kursus dan pelatihan untuk menilai pencapaian standar kompetensi kerja, sebagaimana diatur dalam Permendiknas No. 70 Tahun 2008. Hasil uji ini menjadi dasar pemberian sertifikat kompetensi, sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 61 yang menyatakan bahwa sertifikat diberikan setelah lulus ujian dari lembaga sertifikasi atau satuan pendidikan terakreditasi. Uji kompetensi berperan penting sebagai penjamin mutu untuk mengukur capaian hasil belajar berdasarkan standar KKNI dan kebutuhan dunia kerja.

Ketercapaian kompetensi peserta berada pada kategori kurang, faktor ini disebabkan karena rendahnya disiplin dan motivasi peserta dalam menyelesaikan program hingga evaluasi akhir. Selain itu, masih kurangnya kemampuan belajar mandiri dan regulasi diri. Munir (2009) menjelaskan bahwa keberhasilan *e-learning* bergantung pada peserta, sehingga diperlukan kedisiplinan, kesadaran, dan motivasi yang tinggi untuk belajar secara mandiri. Berkaitan dengan hal tersebut, Davis & Graff juga menjelaskan bahwa peserta yang jarang berinteraksi daring tidak akan berhasil mencapai tujuan pembelajaran untuk itu sebaiknya instruktur dan pengelola memberikan aktivitas-aktivitas pembelajaran *e-learning* yang mendukung keaktifan peserta didik (Triyono & Utami, 2017). Berdasarkan studi Noe (2010), peserta *e-learning* yang menunjukkan pencapaian pelatihan tertinggi adalah peserta yang menyelesaikan lebih banyak latihan dan menghabiskan waktu lebih lama untuk menyelesaikan proses pelatihan. Kedisiplinan diri (*self-discipline*) peserta merupakan kunci penting dalam keberhasilan *e-learning*, hasil akhir e-learning lebih ditentukan oleh kedisiplinan peserta didik daripada kemampuan awal mereka (Gorbunovs et al., 2016). Selain kedisiplinan diri (*self-discipline*), peserta didik yang melaksanakan pembelajaran daring perlu memiliki regulasi diri (*self regulating*). Penelitian Alhazbi & Hasan (2021) menyimpulkan bahwa regulasi diri (*self regulating*) merupakan faktor penting keberhasilan peserta didik dalam mode pembelajaran daring baik *synchronous* and *asynchronous*. Oleh karena itu, penggunaan strategi untuk meningkatkan keterampilan regulasi diri peserta perlu dipertimbangkan dalam perancangan kursus daring. Penelitian lain oleh Yu (2023) menemukan bahwa regulasi diri terbukti sebagai faktor kunci dalam pembelajaran daring, tetapi tidak semua peserta dapat mengatur dirinya sendiri karena kurangnya strategi pembelajaran yang baik, keterbatasan pengetahuan metakognitif, atau kurangnya pengalaman dalam lingkungan pembelajaran daring. Penelitian ini merekomendasikan intervensi dan pelatihan dari instruktur untuk membantu meningkatkan regulasi diri.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain adanya variasi kualitas implementasi program Kursus Daring antar LKP yang dipengaruhi oleh faktor internal seperti manajemen, instruktur, dan infrastruktur, sehingga membatasi generalisasi temuan. Selain itu, keterbatasan dalam pelacakan jejak lulusan menghambat pengukuran perkembangan keterampilan peserta dalam jangka panjang. Keterbatasan lainnya sulit diidentifikasi dampak

Copyright © 2025 The Author(s)

langsung program terhadap kinerja organisasi dan pencapaian tujuan bisnis karena pengaruh berbagai faktor eksternal.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan aspek konteks memperoleh nilai persentase rata-rata sebesar 93,51% yang termasuk dalam kategori baik, aspek masukan memperoleh nilai persentase rata-rata sebesar 87,77% yang termasuk dalam kategori baik, aspek proses memperoleh nilai persentase rata rata sebesar 81,41% yang termasuk dalam kategori baik, dan aspek hasil memperoleh nilai persentase rata rata sebesar 78,05% yang termasuk dalam kategori baik. Meskipun setiap aspek termasuk dalam kategori baik, namun terdapat komponen-komponen yang dinilai kurang seperti sarana dan prasarana memperoleh nilai persentase rata-rata sebesar 46,99%, sistem pemantauan memperoleh nilai persentase rata-rata sebesar 58,37%, ketercapaian kompetensi peserta didik memperoleh nilai persentase rata rata sebesar 45,71%. Berdasarkan hasil tersebut, direkomendasikan agar program Kursus Daring dilanjutkan dengan sejumlah perbaikan dalam beberapa aspek untuk pengembangan program selanjutnya. Perbaikan mencakup penyesuaian analisis kebutuhan dengan tren industri terkini, pelibatan industri dalam perencanaan dan penentuan sasaran peserta, penyusunan regulasi dan kebijakan yang komprehensif, serta dukungan pemerintah dalam meningkatkan sosialisasi program. Selain itu, perlu pengembangan fitur *platform*, pemanfaatan multimedia yang *mobile-friendly*, serta pelatihan instruktur secara berkala. LKP perlu mengalokasikan anggaran dana khusus, memberikan pelatihan motivasi dan kemandirian belajar peserta, bermitra untuk penyediaan akses internet dan alat praktik yang memadai, pemantauan program yang sistematis, inovasi strategi pelatihan untuk meningkatkan regulasi diri peserta, intervensi instruktur, dan pendekatan *blended learning*, serta sertifikasi kompetensi agar lulusan memiliki pengakuan yang sah dan sesuai standar. Tindak lanjut penelitian selanjutnya, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai efektivitas model pembelajaran blended learning pada kursus dan pelatihan, strategi intervensi instruktur dalam meningkatkan regulasi diri peserta, serta pengaruh faktor eksternal seperti dukungan teknis, lingkungan belajar, dan kesiapan infrastruktur digital terhadap ketercapaian kompetensi. Penelitian lanjutan juga penting dilakukan untuk menguji keberlanjutan manfaat program dalam jangka panjang, termasuk keterkaitan hasil pembelajaran dengan daya saing lulusan di dunia kerja. Dengan demikian, penelitian berikutnya diharapkan mampu memberikan model pengembangan Kursus Daring yang lebih komprehensif, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan industri maupun masyarakat.

References

Alhazbi, S., & Hasan, M. A. (2021). The Role of Self-Regulation in Remote Emergency Learning: Comparing Synchronous and Asynchronous Online Learning. *Sustainability*, *13*(19), 11070. https://doi.org/10.3390/su131911070

Attwell, G. (2006). *Evaluating E-learning. A guide to the Evaluation of E-learning* (Vol. 2). EvaluateEurope Handbook Series Volume 2. https://www.researchgate.net/publication/318283992

Badan Pusat Statistik. (2024). *Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Februari 2024*. www.bps.go.id/id/

Belaya, V. (2018). The Use of e-Learning in Vocational Education and Training (VET): Systematization of Existing Theoretical Approaches. *Journal of Education and Learning*, *7*(5), 92. https://doi.org/10.5539/jel.v7n5p92

Budiningsih, C. A., Haryanto, H., & Rahmadona, S. (2019). The Development of Blended Learning Theories of Learning Course for Educational Technology Student in FIP UNY. *KnE Social Sciences*. https://doi.org/10.18502/kss.v3i17.4637

Delone, W. H., & Mclean, E. R. (2003). The DeLone and McLean Model of Information Systems Success: A Ten-Year Update. In *Information Systems Research, Journal of Management Information Systems* (Vol. 19, Issue 4).

Direktorat Kursus dan Pelatihan. (2023). *Kursus Daring*. Https://Kursusdaring.Kemdikbud.Go.Id/. https://kursusdaring.kemdikbud.go.id/

Direktur Kursus dan Pelatihan. (2023). *Laporan Kinerja 2023*.

Direktur Kursus dan Pelatihan. (2024). *Pedoman Dasar Penyelenggaraan Kursus dalam Jaringan*.

Downes, S. (2022). Connectivism. *Asian Journal of Distance Education*, *17*(1), 58–87.

Dunn, N. W. (1995). *Pengantar Analisis Kebijakan Publik Edisi Kedua* (2nd ed.). Gadjah Mada University Press.

Ellis, P. F., & Kuznia, K. D. (2014). CORPORATE ELEARNING IMPACT ON EMPLOYEES. *Global Journal of Business Research*, *8*(4), 1–15. https://econpapers.repec.org/scripts/redir.pf?u=http%3A%2F%2Fwww.theibfr2.com%2FRePEc%2Fibf%2Fgjbres%2Fgjbr-v8n4-2014%2FGJBR-V8N4-2014-1.pdf;h=repec:ibf:gjbres:v:8:y:2014:i:4:p:1-15

Fitzpatrick, J. L., Sanders, J. R., & Worthen, B. R. (2011). *Program Evaluation Alternative Approaches and Practical Guidelines Fourth Edition* (IV). Pearson Education, Inc.

Garg, S., & Sharma, S. (2020). User Satisfaction and Continuance Intention for Using E-Training: A Structural Equation Model. *Vision: The Journal of Business Perspective*, *24*(4), 441–451. https://doi.org/10.1177/0972262920926827

Gorbunovs, A., Kapenieks, A., & Cakula, S. (2016). Self-discipline as a Key Indicator to Improve Learning Outcomes in e-learning Environment. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *231*, 256–262. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.09.100

Hadullo, K., Oboko, R., & Omwenga, E. (2018a). Factors affecting asynchronous e-learning quality in developing countries. A qualitative pre-study of JKUAT University. In *International Journal of Education and Development using Information and Communication Technology (IJEDICT)* (Vol. 14).

Hadullo, K., Oboko, R., & Omwenga, E. (2018b). Status of e-learning Quality in Kenya: Case of Jomo Kenyatta University of Agriculture and Technology Postgraduate Students. *The International Review of Research in Open and Distributed Learning*, *19*(1). https://doi.org/10.19173/irrodl.v19i1.3322

Handayani, L. (2020). Keuntungan, Kendala dan Solusi Pembelajaran Online Selama Pandemi Covid-19 : Studi Ekploratif di SMPN 3 Bae Kudus. *JOURNAL INDUSTRIAL ENGINEERING & MANAGEMENT RESEARCH (JIEMAR)*, *1*(2), 2722–8878. https://doi.org/10.7777/jiemar.v1i2

Hastini, L. Y., Fahmi, R., Lukito, H., Program, M., Ilmu, D., & Unand, M. (n.d.). Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi dapat Meningkatkan Literasi Manusia pada Generasi Z di Indonesia? *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)*. https://doi.org/10.34010/jamika.v10i1

Ibrahim, M. M. (2018). *Penelitian Evaluasi Bidang Pendidikan (Pendekatan Kualitatif)*. Alauddin University Press.

Khan, B. (2005). *Managing E-Learning Strategies: Design, Delivery, Implementation and Evaluation*. Information Science Publishing.

Copyright © 2025 The Author(s)

Kumar, S., & Kumar, A. D. (2023). E-training impact on trainee experience and self-assessment. *Journal of Workplace Learning*, *35*(7), 599–612. https://doi.org/10.1108/JWL-02-2022-0023

Kuo, Y.-C., Walker, A. E., Belland, B. R., & Schroder, K. E. E. (2013). A Predictive Study of Student Satisfaction in Online Education Programs. *The International Review of Research in Open and Distributed Learning*, *14*(1), 16. https://doi.org/10.19173/irrodl.v14i1.1338

Lestariningsih, T., Artono, B., & Afandi, Y. (2020). Evaluasi Implementasi E-learning dengan Metode Hot Fit Model. *Innovation in Research of Informatics (INNOVATICS)*, *2*(1). https://doi.org/10.37058/innovatics.v2i1.1342

Mardapi, D. (2012). *Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pendidikan*. Nuha Litera.

Mohamed M. Elzahaf, BashiruLawal, Aliyu S/Rafi Anka, & Bashir Idris. (2021). Assessment of technical and vocational trainers' competence to adopt E-learning technologies into TVET curriculum implementation in higher education institutions. *Global Journal of Engineering and Technology Advances*, *8*(2), 068–075. https://doi.org/10.30574/gjeta.2021.8.2.0126

Morgan, H. (2020). Best Practices for Implementing Remote Learning during a Pandemic. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, *93*(3), 135–141. https://doi.org/10.1080/00098655.2020.1751480

Munir. (2009). *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Alfabeta.

Noe, R. A. . (2010). *Employee training and development* (5th ed.). McGraw-Hill Irwin.

Noviansyah, W., & Mujiono, C. (2021). Analisis Kesiapan dan Hambatan Siswa SMK dalam Menghadapi Pembelajaran Daring di Masa Pandemi. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, *4*(1). https://doi.org/10.30605/jsgp.4.1.2021.522

Nwandu, L. O., Okadi, A. O., Ohanu, I. B., Orji, C. T., Chukwuone, C. A., Ejiofor, T. E., Ibezim, N. A., & Osinem, E. C. (2023). *Assessment of TVET Institution's Readiness for Adoption of Technology Enhanced Learning in Practical Instruction Delivery*. www.journal-innovations.com

Östlund, C. (2017). *Design for e-training* (PhD Series, Vol. 18). Copenhagen Business School (CBS). https://hdl.handle.net/10398/9478

Ozili, P. K. (2024). Theories of Sustainable Development. *SSRN Electronic Journal*. https://doi.org/10.2139/ssrn.4970172

Pangeni, S. K., & Karki, G. (2021). E-Learning Initiatives at CTEVT: An Attempt at Innovation and Paradigm Shift in TVET Pedagogy. *Journal of Technical and Vocational Education and Training*, *1*(15), 134–147. https://doi.org/10.3126/tvet.v1i15.45175

Pusat Data dan Informasi Kemendikdas. (2024). *Data Referensi Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*. https://referensi.data.kemdikbud.go.id/

Rahmadani. (2022). Study Related to The CIPP Model as A Form of Evaluation in Training Programs. *12 Waiheru*, *8*(2), 114–123. https://doi.org/10.47655/12waiheru.v8i2.28

Rossi, P. H., Lipsey, M. W., & Freeman, H. E. (2004). *Evaluation: A Systematic Approach* (7th ed.). SAGE Publications.

Shediac-Rizkallah, M. C., & Bone, L. R. (1998). Planning for the sustainability of community-based health programs: conceptual frameworks and future directions for research, practice and policy. *Health Education Research*, *13*(1), 87–108. https://doi.org/10.1093/her/13.1.87

Siemens, G. (2005). Connectivism: A Learning Theory for the Digital Age. *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning (ITDL)*, *2*.

Srivastava, V., Maurya, A., & Director, W.-F. (2018). AN ANALYSIS OF VARIOUS TRAINING EVALUATION MODELS. *International Journal of Advance and Innovative Research*, *5*(4), 276–282. www.prismphilosophy.com

Stufflebeam, D. L. (2005). The CIPP Model for Evaluation. In *Evaluation Models* (pp. 279–317). Kluwer Academic Publishers. https://doi.org/10.1007/0-306-47559-6_16

Sudjana, N. (2006). *Standar Mutu Pengawas*. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Direktorat Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional.

Triyono, M. B., & Utami, P. (2017). *Pembelajaran E-Learning Pendidikan Vokasi*. UNY Press.

Uden, L., Sulaiman, F., & Lamun, R. F. (2022). Factors Influencing Students' Attitudes and Readiness towards Active Online Learning in Physics. *Education Sciences*, *12*(11), 746. https://doi.org/10.3390/educsci12110746

UNESCO-UNEVOC. (2009). *UNESCO Bangkok E-Learning Series on Information and Communication Technology (ICT) in Education*. UNESCO Bangkok. https://unevoc.unesco.org/home/UNESCO+Publications/lang=en/akt=detail/qs=5842

Wahyuningsih, D., & Makmur, R. (2017). *E-Learning Teori dan Aplikasi*. Informasika Bandung.

Wijaya, W. M., Syarifah, L. S., David, T., Popel, P. P., Krom, S., Po, K., & Chey, S. (2024). Enhancing E-Learning in Vocational Schools: Key Characteristics of Instructional Design. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, *12*(1), 68–78. https://doi.org/10.21831/jamp.v12i1.75984

Yu, B. (2023). Self-regulated learning: A key factor in the effectiveness of online learning for second language learners. *Frontiers in Psychology*, *13*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1051349

Zainab, B., Bhatti, M. A., & Pangil, F. (2017). An examination of the factors affecting the adoption of E-training in the Nigerian civil service sector. *Global Business and Organizational Excellence*, *36*(4), 33–42. https://doi.org/10.1002/joe.21788

Zamisyak, O. (2022). *Evaluasi Implementasi E-learning Kursus Online Internet of Things di Indobot Academy Menggunakan Pendekatan Humat Organization Technology Fit Model* [Tesis]. Universitas Negeri Yogyakarta.

Zhang, G., Zeller, N., Griffith, R., Metcalf, D., Williams, J., Shea, C., & Misulis, K. (2011). Using the Context, Input, Process, and Product Evaluation Model (CIPP) as a Comprehensive Framework to Guide the Planning, Implementation, and Assessment of Service-learning Programs Introduction and Review of Literature. In *Journal of Higher Education Outreach and Engagement* (Vol. 15, Issue 4).